

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Industri Dasar dan Kimia adalah sektor yang mencakup proses transformasi bahan mentah, baik organik maupun non-organik, menjadi produk-produk yang bernilai tambah melalui berbagai proses kimia dan pemrosesan. Sektor ini memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan berbagai bahan yang diperlukan untuk industri manufaktur, pertanian, infrastruktur, dan real estate. Produk-produk dari industri ini tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga untuk perdagangan internasional. Beberapa sektor industri ini mewujudkan berbagai macam kebutuhan yang diinginkan, yaitu perusahaan: (i) sub sektor semen dengan 7 perusahaan; (ii) sub sektor keramik, porselen serta kaca dengan 7 perusahaan; (iii) sub sektor logam/serupanya dengan 15 perusahaan; (iv) sub sektor kimia dengan 12 perusahaan; (v) sub sektor plastik/bungkusnya dengan 11 perusahaan; (vi) sub sektor makanan ternak dengan 4 perusahaan; (vii) sub sektor kayu dengan 2 perusahaan; (viii) sub sektor bubur kertas dengan 9 perusahaan; (ix) sub sektor lainnya dengan 2 perusahaan. Industri Dasar dan Kimia tidak hanya berkontribusi dalam menyediakan bahan baku bagi berbagai sektor ekonomi tetapi juga menghasilkan lapangan kerja, memotivasi inovasi teknologi, serta menambah daya saing produk lokal di pasar internasional. Pertumbuhan dan perkembangan sektor ini sangat sakral demi mendukung pembangunan berkelanjutan serta menaikkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini berfokus pada variabel ukuran dewan direksi dengan melihat banyaknya dewan direksi di sebuah perusahaan terhadap kemungkinan kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut.

3.2 Hasil Penelitian

3.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik bisa dilihat pada Tabel 3.1 dibawah ini sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Statistik Deskriptif Variabel Metrik

	N	Minimum	Maximum	Mean
X (Ukuran Dewan Direksi)	220	2	11	4,62
Valid N (listwise)	220			

Sumber: Output SPSS 16 (2024)

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada variabel independen yang valid sebanyak 220, dari 220 data sampel ukuran dewan direksi (X), nilai maksimum yakni 11, nilai minimumnya yakni 2, dan nilai rata-rata (*mean*) dari periode 2018-2023 yakni 4,62.

Tabel 3. 2
Komposisi Variabel *Dummy*

		<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		
			<i>Financial Distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Percentage Correct</i>
<i>Step 1</i>	<i>Y</i>	<i>Financial Distress</i>	30	0	13,6
		<i>Non Financial Distress</i>	0	190	86,4
		<i>Overall Percentage</i>	220		100

Sumber: Output SPSS 16 (2024)

Selanjutnya pada pengukuran statistik deskriptif untuk variabel *dummy* pada Tabel 3.2 menunjukkan bahwa variabel kemungkinan kesulitan keuangan terdapat 190 data valid sebesar 86,4% untuk *non financial distress* dan 30 data valid sebesar 13,6% untuk *financial distress* dari jumlah sampel yang diteliti.

3.2.2 Uji Kesesuaian Model

a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* bisa dilihat pada Tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3. 3
Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	8,924	5	0,112

Sumber: Output SPSS 16 (2024)

Dari Tabel 3.3 membuktikan yakni hasil nilai *chi-square* yakni 8,924 dengan signifikansi yakni 0,112 yang berarti $> 0,05$, jadi bisa dikatakan bahwa pada model regresi logistik yang dipakai sesuai kriteria kecukupan data (*fit*). Sehingga H_0 diterima serta H_a ditolak, dan bisa dikatakan yaitu tidak terdapat perbedaan mengenai model dengan data. Kondisi tersebut mengartikan model regresi logistik pada penelitian ini bisa memprediksi nilai observasinya, sehingga model bisa diterima serta dilanjutkan.

b. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model*)

Hasil uji *Overall Model Fit Test* bisa dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3. 4
Hasil Uji *Overall Model Fit Test*

<i>Block Number 0</i>	<i>Block Number 1</i>
<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>
175,255	173,888

Sumber: Output SPSS 16 (2024)

Pada Tabel 3.4 diatas, dengan fokus ke angka *-2 Log Likelihood* awal (*block number = 0*) terdapat nilai yakni 175,255 dan *-2 Log Likelihood* akhir (*block number = 1*) terdapat nilai yakni 173,888.

Dengan landasan data tersebut nilai antara *-2 Log Likelihood (LL)* awal dengan *-2 Log Likelihood* akhir menurun, dimana penurunan tersebut bisa dikatakan sebab model regresi cocok dengan data.

3.2.3 Uji Hipotesis

a. Persamaan Regresi Logistik

Hasil pengujian hipotesis bisa dilihat pada Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3. 5
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

<i>Variables in the Equation</i>			
	B	df	Sig.
Step 1 ^a UkuranDewanDireksi	0,112	1	0,261
Constant	1,350	1	0,004

Sumber: Output SPSS 16 (2024)

Analisis regresi logistik bisa terlihat pada Tabel 3.5 diatas, apabila taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_1 diterima serta H_a ditolak. Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model persamaan berikut ini:

$$\ln \frac{P}{1-P} = 1,350 + 0,112(DDSize)$$

(i) Nilai konstanta sebesar 1,350, yang berarti jika ukuran dewan direksi (X) bernilai 0, maka kemungkinan kesulitan keuangan bernilai positif sebesar 1,350; ii) nilai koefisien untuk variabel X sebesar 0,112, yang berarti bahwa setiap kenaikan ukuran dewan direksi satu-satuan, maka variabel kemungkinan kesulitan akan naik sebesar 1,350.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dalam rangka menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan melihat hasil uji regresi yang disajikan *variable in the equation*. Perubahan Ukuran Dewan Direksi mempunyai koefisien yakni 0,112 dengan arah positif dalam artian perubahan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Maka dari itu, hipotesis yang menjelaskan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kesulitan keuangan **ditolak**.

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R²*)

Hasil koefisien determinasi bisa dilihat pada Tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3. 6
Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
Step	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	173,888 ^a	0,006	0,011

Sumber: Output SPSS 16

Tabel 3.6 menyajikan nilai *Nagelkerke R²*. Terlihat berdasarkan hasil pengolahan data, nilai *Nagelkerke R²* yakni 0,011 dengan artian variabilitas variabel dependen (kemungkinan kesulitan keuangan) yang bisa direpresentasikan oleh variabel independen (ukuran dewan direksi) yakni 1,1%, sisanya yakni 98,9% direpresentasikan oleh variabilitas variabel lainnya di luar model penelitian.

3.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan guna menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2023. Dibawah ini penjelasan tentang hasil penelitian yakni.

3.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan

Berdasarkan nilai hasil regresi di Tabel 3.5, bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kemungkinan kesulitan keuangan. Dari hasil yang didapat untuk hipotesis di dalam penelitian ini yakni **ditolak**.

Dewan direksi merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam menjalankan perusahaan. Dewan direksi bertugas mengawasi pelaksanaan kegiatan internal dan eksternal perusahaan (Fitriyani, 2021). Semakin banyak jumlah dewan direksi, maka semakin besar kontribusinya terhadap pendapatan dan keuntungan perusahaan dan dapat bekerja sama secara lebih efektif untuk mencegah *financial distress* atau kesulitan keuangan (Prihati & Khabibah, 2022). *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan fase penurunan keuangan yang terjadi sebelum proses kebangkrutan atau likuidasi. Faktor-faktor dari kondisi ini beragam, termasuk kekeliruan strategis dalam pengambilan keputusan di tingkat dewan direksi, serta berbagai kesalahan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Sa'diah & Utomo, 2021). Penyebab lain dari kesulitan keuangan dapat ditelusuri melalui analisis praktik tata kelola perusahaan, yang berperan vital dalam supervisi dan manajemen operasional. Tata kelola yang efektif bertujuan meningkatkan performa organisasi dengan mengoptimalkan struktur pengawasan, manajemen finansial, pemanfaatan sumber daya, akses pendanaan, dan hubungan konstruktif dengan pemegang saham. Hal ini sebagian dicapai melalui fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan dewan direksi (Rahmawati *et al.*, 2017). Oleh karena itu, dewan direksi memiliki fungsi krusial dalam mengoptimalkan kinerja dan manajemen finansial perusahaan. Kehadiran dewan direksi diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang berpotensi mengakibatkan kesulitan keuangan bagi perusahaan.

Ukuran dewan direksi seharusnya berpengaruh terhadap kemungkinan kesulitan keuangan karena jika dewan direksi memiliki jumlah anggota yang banyak maka distribusi tanggung jawabnya lebih spesifik, ada yang mengurus keuangan, ada yang bagian sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Jadi dewan direksi bisa lebih terdistribusi dalam melaksanakan tugasnya. Jika tugas berjalan dengan baik dan efektif, maka ada potensi untuk bisa mengelola perusahaan dengan lebih baik, termasuk didalamnya memperoleh keuntungan yang lebih maksimal atau meminimalisir terjadinya kondisinya kemungkinan kesulitan keuangan (Sa'diah & Utomo, 2021). Sedangkan menggunakan data yang ada, dimana menghubungkan variabel X (ukuran dewan direksi) terhadap variabel Y (kemungkinan kesulitan keuangan). Meskipun variabel Y berisi data yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, jika menghubungkan variabel ukuran dewan direksi dengan jumlah data yang lebih besar tidak mengalami kesulitan keuangan, maka hal tersebut tidak cukup untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel tersebut yaitu ukuran dewan direksi terhadap kemungkinan kesulitan keuangan.

Dari sampel yang digunakan yakni mayoritas perusahaan dalam kondisi *non financial distress* yaitu 190 data (*firm-years*), dan hanya 30 data (*firm-years*) yang mengalami *financial distress*. Sehingga berdasarkan sebaran data tersebut, maka sesuai dengan hasil pengujian bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap kemungkinan kesulitan keuangan.

Penelitian ini mengindikasikan yakni ukuran dewan direksi bukanlah faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Rata-rata dewan direksi pada perusahaan sektor industri Dasar dan Kimia ialah 4 orang. Sesuai Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, terdapat aturan jumlah anggota dewan paling sedikit 2 orang. Hal ini menunjukkan dewan direksi perusahaan telah memenuhi ketentuan OJK.

Dewan direksi bertanggung jawab atas pengelolaan serta pengawasan operasi perusahaan. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek yang penting untuk memastikan perusahaan beroperasi

dengan baik dan mematuhi regulasi yang berlaku. Besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak dapat mempengaruhi efektivitas pemantauan kegiatan manajemen dan penentuan hasil keputusan yang diambil di antara direksi. Dewan direksi seharusnya memainkan peran kunci dalam memastikan kesuksesan jangka panjang dan berkelanjutan (Taco & Ilat, 2017). Hasil penelitian ini tidak sepaham dengan teori keagenan (*agency theory*), yakni dewan direksi berperan selaku sebuah sistem pengelolaan yang mengawasi aktivitas bisnis dengan tujuan mengurangi potensi masalah *agent* seiring berjalannya waktu, baik melalui pencegahan kebangkrutan maupun dengan menciptakan nilai tambah yang menguntungkan bagi seluruh *stakeholders*, sehingga dapat menghindari konflik antara *principals* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Namun, dewan direksi yang terlalu besar dapat menimbulkan berbagai masalah dalam hal komunikasi dan koordinasi, yang bisa memperburuk situasi kesulitan keuangan. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan yang parah seringkali meminta direksi untuk meninjau kembali situasi keuangannya (Siswoko & Susilandari, 2023). Karena hal tersebut, ada baiknya perusahaan yang menghadapi *financial distress* menggunakan rata-rata jumlah direksi secara proporsional untuk mengurangi terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaannya. Berkurangnya kemampuan direksi ketika mengelola perusahaan serta mengontrol manajemen bisa menambah risiko perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Ketika dewan direksi tidak efektif, terutama sebab mereka lebih disibukkan oleh masalah koordinasi dan komunikasi, berbagai aspek penting dalam pengelolaan perusahaan dapat terganggu. Beberapa hal bisa terjadi yaitu pengawasan yang tidak aktif, pengambilan keputusan yang lambat dan tidak tepat, serta kurangnya strategi yang jelas.

Hasil penelitian ini pun konsisten dengan temuan riset sebelumnya oleh Jodjana *et al.* (2021) menyebutkan yakni ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Dimana dampak dari banyaknya jumlah dewan direksi tersebut karena jumlah dewan direksi yang besar dapat menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi. Oleh karena itu, hal ini dapat memperlambat proses pengambilan keputusan dan mengurangi efektivitas pengendalian manajemen. Perusahaan juga harus berhati-hati terhadap potensi kesulitan koordinasi, biaya yang lebih tinggi, dan risiko manajemen. Sehingga perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang besar, belum bisa dijadikan tolok ukur untuk menyatakan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan lebih kecil. Jumlah anggota dewan direksi yang optimal sangat bergantung pada ukuran, kompleksitas, dan kebutuhan spesifik perusahaan. Demikian pula, penelitian Pratiwi & Venusita (2020) juga menegaskan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Dimana ada kemungkinan bahwa pihak manajemen (dewan direksi) dapat melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, seperti penyalahgunaan wewenang dan penggelapan sumber daya, yang dalam jangka panjang bisa merugikan perusahaan. Hal ini terjadi karena semua keputusan yang diambil perusahaan didasarkan pada kebijakan dewan. Selain itu, jumlah dewan direksi bisa menjadi indikasi adanya kolusi di dalam perusahaan dan dapat menimbulkan konflik keagenan. Meskipun dewan direksi yang besar dapat membawa banyak manfaat, seperti diversifikasi pengalaman dan keahlian, ada juga risiko yang signifikan yang perlu dikelola dengan baik. Penting bagi perusahaan untuk memiliki mekanisme tata kelola yang kuat untuk memastikan bahwa dewan direksi beroperasi secara efektif dan dalam kepentingan terbaik dari pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Maryam & Yuyetta (2019) ditemukan bahwa ukuran dari dewan direksi memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kesulitan keuangan perusahaan yakni dimana semakin banyak jumlah dewan direksi yang terdapat di dalam perusahaan, maka akan mengurangi terjadinya kesulitan keuangan. Jumlah dewan direksi yang banyak bisa menguntungkan perusahaan. Peningkatan efisiensi dalam manajemen sumber daya berpotensi meningkatkan prospek masa depan perusahaan. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan profit dari pemanfaatan sumber daya yang optimal, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan. Penelitian yang sejalan juga diungkapkan oleh Syofyan & Herawaty (2019) yang menegaskan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan yakni

berarti kebijakan dan strategi perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, ditentukan oleh dewan direksi. Sebagai komponen krusial dalam tata kelola perusahaan, dewan direksi memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kinerja organisasi. Sehingga jumlah anggota dewan direksi yang lebih besar cenderung mengurangi risiko perusahaan menghadapi kesulitan keuangan.